

IMPLEMENTASI METODE ROUND TABLE PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMA N MLONGGO JEPARA

THE IMPLEMENTATION OF ROUND TABLE METHOD IN LEARNING ENGLISH AT SMA N MLONGGO JEPARA

Alfia Nurmala

MI Miftahul Huda Bulungan

Email: alfianurmala123@gmail.com

Abstract

This research was conducted to find out the application of the round table method in learning English in SMA N Mlonggo Jepara. Besides, this research also aimed to find out the improvement in how active students during English learning process by using the round table method. This research was a classroom action research (CAR), which is research conducted in the classroom. The class action research model used in this study was the CAR model according to Kemmis and Mc Taggart which consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. This study implements the Round Table method in English learning material Introduction in SMA Negeri 1 Mlonggo Jepara. The population of this study was class X IPS. Meanwhile, for the sample the researcher took class X IPS 1 as the sample. To analyze the data researchers used quantitative descriptive analysis techniques. The results showed that the round table cooperative learning method can improve the learning outcomes of Jepara 1 Mlonggo High School students in learning English "Introduction" material. This method can also increase student activity in following the teaching and learning process. Each cycle has increased, in the first cycle the average class obtained was 60.83 and the classical completeness achieved 30.5%. In the second cycle has increased. The class average increased by 26.67, the average class in the first cycle was 87.5. The increase in classical completeness from cycle I to cycle II reached 52.8%, classical completeness in cycle II reached 83.3%.

Keywords: *Learning Method; Cooperative Learning; Classroom Action Research; Round Table*

Abstrak

Penelitian ini disusun untuk mengetahui penerapan metode round table dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA N Mlonggo Jepara. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa pada pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode round table. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), observasi (*Observing*), dan refleksi (*Reflection*). Penelitian ini mengimplementasikan metode Round Table pada pembelajaran bahasa Inggris materi *Introduction* di SMA Negeri 1 Mlonggo Jepara. Populasi dari penelitian ini adalah kelas X IPS. Sedangkan untuk Sampel peneliti mengambil kelas X IPS 1 sebagai sampel. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif round table dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Mlonggo Jepara pada pembelajaran bahasa Inggris materi "*Introduction*". Metode ini juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Setiap siklusnya mengalami peningkatan,

pada siklus I rata-rata kelas yang diperoleh adalah 60,83 dan ketuntasan klasikal yang dicapai 30,5%. Pada siklus II mengalami peningkatan. Rata-rata kelas mengalami peningkatan sebanyak 26,67, rata-rata kelas pada siklus I adalah 87,5. Peningkatan ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II mencapai 52,8%, ketuntasan klasikal pada siklus II mencapai 83,3%.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran; Pembelajaran Kooperatif; Penelitian Tindak Kelas; Round Table*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, maka bahasa Inggris menjadi penting untuk dipelajari oleh semua orang. Saat ini pelajaran bahasa Inggris sudah menjadi mata pelajaran wajib di semua jenjang mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, bahkan hingga ke pendidikan tinggi, di sektor pendidikan formal maupun nonformal. Siswa diwajibkan memahami standar kompetensi baik lisan maupun tulisan. Dimana hal ini dapat dicapai apabila terdapat peran guru yang turut mengajari dan membimbing siswa.

Sebagai pengajar guru merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan. Itulah kenapa setiap inovasi pendidikan terutama dalam bidang kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia selalu ditujukan pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi seorang guru dalam dunia pendidikan sangat lah penting. Guru juga merupakan penentu mutu pendidikan. Hal tersebut dikarenakan guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk oleh guru. Oleh sebab itu guru harus kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru adalah kurikulum berjalan, sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan jika tanpa didukung oleh kemampuan guru maka semuanya akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab mengawal perkembangan peserta didik sampai ke

suatu titik maksimal. Tujuan akhirnya adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh (U., 2015:222).

Dalam prosesnya guru membutuhkan media maupun metode dalam memahami pelajaran bahasa Inggris. Masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajran satu arah. Dimana guru tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Tentu hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan ditingkat lapangan untuk menerima suatu pandangan baru yaitu siswa merupakan subjek belajar (Yustati, 2017:72). Penggunaan media dan metode pembelajaran dimaksudkan untuk menarik perhatian siswa. Sehingga siswa akan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu penggunaan media dan metode pembelajaran dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi sehingga bisa meningkatkan hasil belajarnya.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan oleh pendidik atau guru untuk menyalurkan pesan atau informasi atau pengetahuan kepada siswa, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar (Tafonao, 2018:103). Sedangkan model pembelajaran menurut Trianto (2010) dalam Mardiah Kalsum Nasution (2017:9) adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran di kelas maupun pembelajaran tutorial.

Dalam pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam

proses belajar mengajar, guru harus mempertimbangkan beberapa hal seperti karakteristik peserta didik yang diampu, kondisi kelas, serta berbagai aspek lainnya yang sekiranya bisa menjadi pendukung maupun penghambat penerapan metode yang akan dipilih (Budiman, 2013:68-69). Dalam penggunaan media pun guru harus menyesuaikan dengan materi yang dipelajari dan juga metode yang digunakan.

Dalam hal ini guru berperan aktif dalam berjalannya proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu dibutuhkan metode serta media untuk mendukung jalannya proses belajar mengajar. Banyak sekali metode pembelajaran yang bisa digunakan. Metode yang paling sering digunakan oleh para guru adalah metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Metode pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran di mana siswa belajar dengan cara bekerja sama dengan cara membentuk kelompok-kelompok untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan penuh tanggung jawab pada aktifitas belajar kelompoknya. Sehingga materi yang diajarkan guru mudah dipahami oleh seluruh anggota kelompok (Harisandy, 2015:17-18). Metode ini sering dipilih guru karena dengan metode ini siswa semakin aktif selama kegiatan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran dari metode pembelajaran kooperatif adalah round table. Round table merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Kagan (2009:6.34) dalam Husnaini & Sundari, (2016:245), "*Students take turns generating written responses, solving problems or making a contribution to a project. In Round Table, students take turns in their teams*". Peserta didik dibuat kelompok dan membentuk meja bundar dari masing-masing kelompok setiap anggota dari

kelompok menulis jawaban dan didiskusikan bersama-sama dalam meja bundar tersebut.

Metode round table adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif itu sendiri pembelajaran yang memusatkan aktivitas di kelas pada siswa dengan cara mengelompokkan siswa untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran (Setyaningsih, 2001:8) Dalam (Tibahary & Muliana, 2018). Metode pembelajaran kooperatif round table juga merupakan metode pembelajaran yang penuh responsif karena setiap siswa mengeluarkan atau menuliskan gagasan atau ide-ide mereka sehingga setiap siswa ikut berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Berikut prosedur metode round table, menurut (Nasrul, 2017): (1) penyampaian tujuan (2) penjelasan tugas yang akan disampaikan. (3) Guru memberikan kertas kerja. (4) Siswa mengerjakan tugas dan menuangkan idenya di atas kertas kerja secara bergilir searah jarum jam. Giliran dibatasi oleh waktu. (5) Kesimpulan. (6) Penyajian hasil. (7) Feedback oleh guru. (8) Evaluasi.

Berdasarkan penelitian Eka Yuni Diastofa dan Abdul Karim (2016) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round Table* dalam Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Mojosari" menunjukkan bahwa dengan penggunaan *round table* siswa menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran. Siswa menjadi senang belajar bahasa Jerman, terlebih lagi siswa menjadi senang menulis deskripsi. Kemampuan bahasa Jerman siswa meningkat secara signifikan. Hasil-hasil belajar siswa juga lebih baik dari sebelumnya, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan seperti gramatika. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran

kooperatif tipe round table dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran bahasa Jerman, terutama dalam pembelajaran menulis.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muammar Khadafi (2017) yang berjudul “Teaching Narrative Writing by Using Roundtable Strategy to Islamic Junior High School Students” menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dari hasil pre test dan post test siswa dalam kelompok eksperimental. Dalam kelompok eksperimental p -output = 0,000 yang berarti lebih rendah daripada 0,05 dan t -obtained lebih tinggi daripada t -table (df 31 = 2,042). Kemudian ada perbedaan yang signifikan dari nilai post test dari kelompok eksperimental dan kelompok kontrol, p -output = 0,000 lebih rendah daripada 0,05 dan t -obtained lebih tinggi dari t -table (df 62 = 2,000). Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti ada perbedaan signifikan terhadap hasil menulis cerita siswa antara siswa yang diajar menggunakan round table dan siswa yang diajar tanpa menggunakan round table.

Jadi berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas peneliti memilih round table untuk mengimplementasikan metode round table pada pembelajaran bahasa Inggris di SMA N Mlonggo Jepara. Karena dengan menggunakan metode round table siswa akan lebih senang dan tertarik untuk belajar bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan para siswa bisa bekerja bersama dengan teman yang lainnya untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas yang diberikan oleh guru.

Penelitian ini disusun untuk mengetahui penerapan metode round table dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA N Mlonggo Jepara. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa pada pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode round table.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Menurut (Arikonto, 2006) dalam (Budayani, 2015) penelitian tindakan kelas dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru atau peneliti karena dilakukan oleh guru sendiri yang bersifat reflektif yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

Prosedur dalam penelitian tindakan kelas dilakukan dalam proses berdaur atau siklus. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart. Model penelitian tindakan kelas ini berbentuk spiral dengan masing-masing siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), observasi (*Observing*), dan refleksi (*Reflection*) (Mahanurani et al., 2016).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, tes, dan wawancara. Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek dan aktivitas (Yani, 2017:50). Dalam hal ini observasi dilakukan untuk mengamati aktifitas pembelajaran dengan menerapkan metode round table pada pembelajaran bahasa Inggris kelas X IPS 1 di SMA N Mlonggo Jepara. Peneliti di sini sebagai pengajar dan guru bahasa Inggris aslinya sebagai observer. Observasi dilakukan dengan menggunakan observasi aktivitas guru dan siswa pada saat proses mengajar berlangsung. Dokumentasi adalah catatan, foto, atau gambar yang berisi peristiwa yang diteliti. Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data observasi. Tes dilakukan di setiap siklusnya. Hal ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Untuk menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini merupakan metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa juga untuk memperoleh respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran (Yulmaliza, 2018).

Analisis data dihitung dengan statistik sederhana dari (Yulmaliza, 2018). Untuk menilai ulangan atau tes menggunakan rumus berikut:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

X: Nilai rata-rata siswa

$\sum X$: Jumlah semua nilai

$\sum N$: Jumlah siswa

Hasil

Menurut (Yulmaliza, 2018), dalam ketuntasan belajar seorang peserta didik telah tuntas belajar apabila telah mencapai 80% atau nilai 80. Kemudian kelas yang diteliti tersebut dikatakan tuntas belajar apabila di kelas tersebut terdapat 80% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 80%. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\sum \text{peserta didik yang tuntas belajar}}{\sum \text{peserta didik}} \times 100\%$$

Penelitian ini mengimplementasikan metode Round Table pada pembelajaran bahasa Inggris materi *Introduction* di SMA Negeri 1 Mlonggo Jepara. Populasi dari penelitian ini adalah kelas X IPS. Sedangkan untuk Sampel peneliti mengambil kelas X IPS 1 sebagai sampel.

Berdasarkan analisis yang ada penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam dua siklus. Masing-masing siklus dua kali pertemuan dengan rincian pertemuan pertama digunakan untuk kegiatan pembelajaran dan pertemuan

kedua untuk evaluasi siklus dan seterusnya. Satu kali pertemuan tersedia waktu 2 x 45 menit. Berikut prosedur penelitian yang di lakukan dalam dua siklus:

1. Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan peneliti menetapkan rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan partisipasi siswa di dalam kelas. Peneliti membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), menyiapkan media untuk menunjang berjalannya implementasi metode round table, serta menyusun instrumen penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menerangkan materi bahasa Inggris (*Introduction*). Kemudian menunjukkan contoh perkenalan (*self-introduction*) secara singkat dengan melakukan perkenalan dengan siswa.
- 2) Guru memberi intruksi dan menjelaskan bagaimana cara jalannya metode round table serta bagaimana peraturannya.
- 3) Guru meminta setiap siswa menyiapkan selembar kertas.
- 4) Implementasi round table di kelas:
 - Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang beranggotakan 5-6 siswa. Kemudian duduk melingkar
 - Guru meminta setiap anggota kelompok menuliskan idestitas diri dalam bahasa Inggris (*Self-Identity*) pada kertas yang sudah disediakan
 - Guru meminta setiap anggota kelompok memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris sesuai (*Self-Identity*) yang ditulisnya di depan kelompoknya masing-masing.

- Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pelajaran.

3. Observasi

Dalam tahap ini guru bahasa Inggris mengobservasi peneliti beserta siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Observasi dilakukan tindakan atau implementasi berlangsung, dari awal sampai akhir. Observasi dilakukan agar peneliti bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama tindakan berlangsung.

4. Refleksi

Dalam tahap refleksi peneliti mengevaluasi hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan (*treatment*) yaitu penerapan metode round table dan juga untuk mengevaluasi hasil latihan dan tes. Refleksi ini dilakukan untuk merenungkan dan mengkaji hasil tindakan pada siklus mengenai keefektifan penggunaan metode pembelajaran kooperatif model round table. Kemudian dicari dan ditetapkan beberapa alternatif tindakan baru yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sekolah

SMAN 1 Mlonggo merupakan satu diantara 22 SMA se-kabupaten Jepara dan 7 SLTA se-kecamatan Mlonggo, yang beroperasi tahun 2004, beralamat di Jln. Raya Jepara-Bangsri KM.7, Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara. Terdaftar di Departemen Agama RI Nomor: Lk/3.c/33/Pgm. MA/1980, tahun 1980, kemudian tahun 1993 status Sekolah menjadi diakui dengan Nomor: B/E.IV/MA/0524/1995. Pada akhirnya jenjang Akreditasi Sekolah "Disamakan" tahun 1999 Nomor: A/E.IV/MA/042//99 dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS): 312.33.20.01.158 dan telah mengikuti proses jenjang akreditasi MA Teladan tahun 2005. Sekolah ini dilaksanakan oleh

seorang kepala, 39 tenaga guru, 4 guru bimbingan konseling, dan 16 karyawan.

Visi, Misi dan Tujuan

SMA Negeri 1 Mlonggo mempunyai Visi yaitu: "Terwujudnya pribadi yang cerdas, berdisiplin, kreatif, berwawasan global, dan berpijak pada budi pekerti luhur dalam ikatan kekeluargaan yang harmonis". Dan SMA Negeri 1 Mlonggo memiliki misi yaitu:

1. Melaksanakan program pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa mampu mengembangkan diri secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan dan budaya disiplin kepada seluruh warga sekolah.
3. Mengembangkan kegiatan yang mendorong siswa berpikir kreatif dan mampu bersaing secara sehat.
4. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang di anut sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
5. Meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan global, agar siswa dapat melanjutkan ke perguruan tinggi.
6. Menciptakan lingkungan yang harmonis dalam suasana kebersamaan dan kekeluargaan.

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional pada tingkatan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari visi dan isi sekolah, maka SMA Negeri 1 Mlonggo merumuskan tujuan sekolah sebagai berikut:

1. Rata-rata nilai ujian nasional IPA : 70, dan IPS : 70.
2. Proporsi lulusan yang diterima di perguruan tinggi minimal 50%.
3. Memiliki kelompok KIR dan mampu menjadi juara di tingkat provinsi.

4. Memiliki tim olahraga dan kesenian yang mampu menjadi juara di tingkat provinsi.
5. Siswa menghayati nilai sehingga mampu menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur.
6. Warga sekolah memiliki kedisiplinan dan semangat keunggulan yang optimal.
7. Terciptanya iklim sekolah yang kondusif dalam susana kebersamaan yang harmonis.

Adapun jurusannya yang ada di SMA Negeri 1 Mlonggo Jepara terdiri dari dua jurusan yaitu Jurusan IPA, dan IPS. Jumlah keseluruhan siswa ada 733 anak dengan jumlah kelas ada 21 ruang. Kurikulum yang digunakan di SMAN 1 Mlonggo terbagi menjadi dua, yaitu Kurikulum 2013 dan KTSP. Untuk kelas X dan XI menggunakan Kurikulum 2013, dan untuk kelas XII menggunakan KTSP. Karakteristik kurikulum 2013 lebih memusatkan pada peserta didik, tidak lagi pada guru pengampu mata pelajaran di dalam kelas. Pendekatan yang aktif dan sangat menekankan pada fungsi dari model diskusi selama proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu terdapat penambahan ekstra antara lain. Dalam proses belajar mengajar di SMAN 1 Mlonggo, guru mata pelajaran Bahasa Inggris menggunakan berbagai metode yang bervariasi, diantaranya jigsaw, Number Head Together (NHT), Think Pair Share, maupun metode pembelajaran kooperatif lainnya termasuk metode round table. Guru juga tidak lupa akan metode diskusi, lalu terdapat pula penugasan.

Gambaran Umum Proses Perencanaan Pembelajaran di SMA Negeri 1 Mlonggo

Proses perencanaan pembelajaran menjadi hal yang sangat penting sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Dalam perencanaan pembelajaran perlu di persiapkan kalender akademik,

kemudian menganalisis kaldik tersebut untuk menemukan minggu efektif, minggu tidak efektif dan jam pelajaran efektif.

Prota (program tahunan) juga perlu dipersiapkan karena untuk perencanaan penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan (SK dan KD) yang telah ditetapkan agar seluruh kompetensi dapat di capai. Promes (program semester) adalah program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Setelah menyusun ptota dan promes, maka proses selanjutnya adalah menyusun silabus pembelajaran yang merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.

Perencanaan ini meliputi beberapa hal yakni materi pembelajaran, media pembelajaran serta media pembelajaran. Materi pembelajaran yang disampaikan harus sesuai dengan kompetensi yang ingin di capai. Setelah materi adalah memilih metode yang efektif untuk di terapkan dalam mengajar materi. Selanjutnya yaitu mencari media pembelajaran yang cocok karna peserta didik masih dalam proses transisi dari SD ke Mts sehingga mereka membutuhkan media yang menarik dan inovatif agar peserta didik merasa antusias untuk belajar bahasa Inggris.

Langkah terakhir adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu rencana kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi. Didalam penyusunan RPP perlu memperhatikan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, materi dan sub materi pembelajaran, menggunakan metode dan media yang sesuai serta penilaian.

Pemilihan perangkat pembelajaran harus sesuai dengan kondisi kelas baik secara sarana prasarana maupun keadaan peserta didik dari hasil observasi sebelumnya serta koordinasi antara peneliti dan guru bahasa Inggris. Perangkat tersebut diharapkan bisa diinovasi, dikreasikan dan dikembangkan oleh peneliti, agar pembelajaran akan menyenangkan. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran juga menjadi poin yang sangat penting karena akan menjadi runtutan kegiatan selama proses pembelajaran di dalam kelas agar tujuan pembelajaran mudah tercapai.

Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran dan Sistem Evaluasinya

Setelah membuat perencanaan pembelajaran, selanjutnya adalah implementasi dari perencanaan tersebut yaitu pelaksanaan proses pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran adalah suatu kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam alokasi waktu tertentu, dimana akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran akan di jelaskan langkah-langkah proses pembelajaran dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir. Dalam setiap pertemuan akan di jelaskan mengenai waktu pelaksanaan pembelajaran, kelas yang di ajar, materi yang diajarkan, alokasi waktu mengajar, kompetensi dasar yang disampaikan pada pertemuan tersebut, indikator pencapaian kompetensi, model dan metode pembelajaran seperti diskusi, metode pembelajaran kooperatif, dan lain sebagainya. Selain itu juga dijabarkan mengenai media, bahan/alat dan sumber belajar. Saat proses pelaksanaan pembelajaran guru akan merinci dari kegiatan awal belajar, kegiatan inti sampai kegiatan penutup. Di dalam setiap

pertemuan, guru akan melakukan evaluasi baik tes maupun non tes untuk mengukur hasil belajar siswa.

Gambaran Umum Refleksi Pembelajaran

Di dalam refleksi pembelajaran, guru akan menjabarkan kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran pada setiap pertemuan, guru juga dapat membandingkan antara kelas satu dengan kelas yang lain, apakah memiliki kendala dan masalah yang sama ataukah tidak. Dan juga, serta mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi saat mengajar sehingga bisa menjadi perbaikan untuk pertemuan selanjutnya. Dengan adanya refleksi pembelajaran guru dapat mengetahui atau dapat menilai dirinya saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Implementasi Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X IPS1 SMA Mlonggo Jepara tahun ajaran 2018/2019. Total siswa kelas X IPS 1 berjumlah 36 siswa. Jumlah siswa laki-laki adalah 16 siswa, sedangkan siswa perempuan berjumlah 20 siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Pelaksanaan siklus I menggunakan metode kooperatif round table, begitupula dengan siklus dua.

Penelitian dilaksanakan pada hari rabu tanggal 1 Agustus 2018 pada siklus pertama. Pada siklus kedua penelitian dilaksanakan pada hari rabu tanggal 8 Agustus 2018. Mata pelajaran yang diajarkan Bahasa Inggris, dan membahas materi *Introduction* menggunakan metode round table. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan selama dua jam pelajaran (90 menit), pada jam pelajaran ke 6-7 yaitu pukul 11.00-13.15 WIB terpotong istirahat kedua (11.45-12.30). Pada penelitian ini data yang diperoleh adalah hasil hari posttest yang dilakukan diakhir

siklus. Data yang diperoleh merupakan data hasil penerapan metode pembelajaran kooperatif round table terhadap siswa selama proses belajar mengajar.

Pada siklus I pertemuan pertama, peneliti bertindak sebagai guru. Observasi dilakukan oleh guru bahasa Inggris SMA N Mlonggo bersamaan dengan berjalannya proses pembelajaran. Hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I

No	Interval Nilai	Kategori	Jumlah
1	90 – 100	Sangat Baik	9
2	80 – 89	Baik	2
3	70 – 79	Cukup	3
4	60 – 69	Kurang	6
5	≤ - 59	Sangat Kurang	16
Jumlah			36
Rata-rata Kelas			60,83
Kategori			Kurang
Ketuntasan Individu			11
Ketuntasan Klasikal			30,5%
Kategori			Tidak Tuntas

Dari tabel di atas dapat diketahui dari interval 90 - 100 terdapat 9 siswa, interval 80 - 89 terdapat 2 siswa, interval 70 - 79 terdapat 3 siswa, interval 60 - 69 terdapat 6 siswa, dan interval ≤ - 59 berjumlah paling banyak yaitu 16 siswa. Maka rata-rata kelas yang diperoleh adalah 60,83, dimana masih dikategorikan kurang. Dijelaskan juga nilai ketuntasan belajar hanya mencapai 30,5% dimana hal itu dikategorikan tidak tuntas.

Refleksi yang dilakukan berdasarkan analisa data dan pengamatan yang dilakukan pada siklus I diperoleh beberapa masalah, yaitu: (1) Siswa masih belum kondusif. (2) Terdapat beberapa siswa yang masih belum bisa mengikuti proses pembelajaran secara keseluruhan. (3) Siswa masih belum bisa menangkap pelajaran secara utuh. (4) Guru masih belum bisa menghidupkan suasana kelas.

Rencana yang dilakukan peneliti setelah melihat beberapa masalah, peneliti melakukan: (1) Guru memindah tata letak meja kelas secara berkelompok anggar siswa kondusif. (2) Guru meminta siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran untuk mengerjakan tugas lain di sekolah maupun di luar sekolah. (3) Guru memakai media berupa video untuk mempermudah siswa memahami materi. (4) Guru memberikan *ice breaking* di tengah-tengah pelajaran. Hasil belajar siswa siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus II

No	Interval Nilai	Kategori	Jumlah
1	90 – 100	Sangat Baik	20
2	80 – 89	Baik	10
3	70 – 79	Cukup	6
4	60 – 69	Kurang	-
5	≤ - 59	Sangat Kurang	-
Jumlah			36
Rata-rata Kelas			87,5
Kategori			Baik
Ketuntasan Individu			30
Ketuntasan Klasikal			83,3%
Kategori			Tuntas

Dari tabel di atas dapat diketahui dari interval 90 - 100 terdapat 20 siswa, interval 80 - 89 terdapat 10 siswa, interval 70 - 79 terdapat 6 siswa, interval 60 - 69 dan interval ≤ - 59 terdapat 0 siswa. Maka rata-rata kelas yang diperoleh adalah 87,5 dengan kategori Baik. Dijelaskan juga nilai ketuntasan belajar hanya mencapai 83,3% dengan kategori tidak tuntas. Terdapat peningkatan pada siklus II dibandingkan hasil dari siklus I.

Refleksi yang dilakukan berdasarkan analisa data dan pengamatan yang dilakukan pada siklus II diperoleh bahwa sudah ada perbaikan dari kendala-kendala yang ditemui pada siklus I, yaitu: (1) Siswa sudah mulai kondusif dan aktif dalam mengikuti jalannya pembelajaran. (2) Siswa yang sebelumnya tidak dapat mengikuti pembelajaran kini sudah bisa mengikuti pembelajaran secara

keseluruhan. (4) Guru sudah mulai bisa menghidupkan suasana kelas dan menjadikan suasana kelas tidak membosankan. Pada siklus II sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam hasil pembelajaran dari siklus yang pertama. Berikut pada tabel 3 peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II.

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Siklus	Ketuntasan Individu	Ketuntasan Klasikal	Rata-rata Kelas
I	11	30,5%	60,83
II	30	83,3%	87,5
Skor Perubahan	19	52,8%	26,67

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat perubahan atau peningkatan pada siklus I ke siklus II. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas adalah 11 siswa dan meningkat pada siklus II sebanyak 19 siswa. Sehingga pada siklus II jumlah siswa yang tuntas sebanyak 30 siswa. Peningkatan pada jumlah ketuntasan individu juga mempengaruhi presentase ketuntasan klasikal. Perubahan ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II mencapai 52,8%. Pada siklus I ketuntasan klasikal hanya mencapai 30,5% kemudian meningkat pada siklus II sebanyak 52,8% sehingga ketuntasan klasikal pada siklus II mencapai 83,3% dan dikatakan tuntas. Dapat dikatakan tuntas apabila kelas yang diteliti tersebut terdapat 80% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 80%. Pada siklus II hasil belajar yang diperoleh oleh siswa sudah sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode round table dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus II peneliti tidak melanjutkan lagi ke siklus selanjutnya.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif round table berjalan dengan

tertib dan lancar. Adapun masalah yang dihadapi adalah kurangnya kondusifitas dari siswa serta siswa yang masih kesulitan memahami materi pembelajaran. Akan tetapi peneliti sudah memperbaiki masalah tersebut di siklus II. Dan terdapat peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Kegiatan siswa yang diobservasi dalam penelitian ini meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti jalannya pembelajaran, keikutsertaan siswa dalam mengikuti jalannya pembelajaran, serta kemauan siswa dalam mengerjakan tugas dari guru.

Dalam penerapannya, metode pembelajaran kooperatif round table dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Mlonggo Jepara dapat meningkatkan aktivitas siswa serta hasil belajar siswa. Dapat dilihat dari penelitian sejenis yang mendukung penelitian ini. Dalam penelitian “Penerapan Metode Pembelajaran Round Table untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris pada Siswa VIII-5 SMP Negeri 30 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2015/2016” yang ditulis oleh (Budayani, 2015) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif round table mengalami peningkatan disetiap pertemuannya. Pada siklus I pertemuan pertama rata-rata kelas yang diperoleh adalah 84,1 dan ketuntasan klasikal mencapai 85,4%. Pada pertemuan kedua hasil belajar siswa mengalami peningkatan, rata-rata kelas mencapai 86,6 dan ketuntasan klasikal mencapai 92,7%. Kemudian pada siklus II siswa juga mengalami peningkatan. Pada pertemuan ketiga rata-rata kelas yang diperoleh mencapai 89,3. Rata-rata kelas pada pertemuan ketiga meningkat 2,7 dibanding dengan pertemuan sebelumnya. Sedangkan ketuntasan klasikal yang diperoleh pada pertemuan ini mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa

metode kooperatif round table dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Round table adalah model Round table merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Dalam metode round table peserta didik dibuat kelompok dan membentuk meja bundar dari masing-masing kelompok setiap anggota dari kelompok menulis jawaban dan didiskusikan bersama-sama dalam meja bundar tersebut. Metode round table tersebut dilaksanakan di kelas X IPS 1 di SMA N Mlonggo Jepara.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif round table dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Mlonggo Jepara pada pembelajaran bahasa Inggris materi "Introduction". Metode ini juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Setiap siklusnya mengalami peningkatan, pada siklus I rata-rata kelas yang diperoleh adalah 60,83 dan ketuntasan klasikal yang dicapai 30,5%. Pada siklus II mengalami peningkatan. Rata-rata kelas mengalami peningkatan sebanyak 26,67, rata-rata kelas pada siklus I adalah 87,5. Peningkatan ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II mencapai 52,8%, ketuntasan klasikal pada siklus II mencapai 83,3%.

Berdasarkan pernyataan di atas guru bahasa Inggris dapat menggunakan metode round table sebagai salah satu metode pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan metode round table mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif. Meskipun demikian guru tetap harus memperhatikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Budayani, I. (2015). Penerapan Metode Pembelajaran Round Table Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas Viii-5 Smp Negeri 30 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 1(1), 41–54.
- Budiman, A. (2013). Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal At-Ta'dib*, 8(1), 60–61. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/download/514/453>
- Diastofa, E. Y. M., & Karim, A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Table dalam Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Mojosari. *Laterne*, 5(2), 1–14.
- Harisandy, R. (2015). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Pengendali Daya Tegangan Rendah SMK 1 Sedayu Melalui Model Kooperatif Tipe GI (Group Investivigation)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Husnaini, R., & Sundari, H. (2016). Penggunaan Cooperative Language Learning Method Pengajaran Bahasa Inggris Pada Guru Tutor. *Faktor Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 241–248.
- Khadafi, M. (2017). Teaching Narrative Writing by Using Rountable Strategy to Islamic Junior High School Students. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 57–65.
- Mahanurani, I., Setiawan, T. B., & Oktavianingtyas, E. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Table untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan

- Segitiga Kelas VII SMP Negeri 2 Pasirian Tahun Ajaran 2015 / 2016. *Kadikma*, 7, 57–65.
- Nasrul. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Round Table. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 3(1), 33–40.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Tibahary, A. R., & Muliana. (2018). Model-model Pembelajaran Inovatif. *Scole: Journal of Pedagogy*, 1(3), 54–64. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7465931>
- U., M. S. (2015). Kedudukan Guru sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru. *AULADUNA*, 2(2), 221–232. [https://doi.org/10.1016/S0002-9149\(01\)01484-9](https://doi.org/10.1016/S0002-9149(01)01484-9)
- Yani, N. (2017). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Pokok Shalat Jumat di Kelas VII di MTs Al-Hasanah Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Yulmaliza. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Table Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial Di Kelas Vii 8 Smp Negeri 10 Pekanbaru. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 9(02), 42–47. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2018.vol9\(02\).2210](https://doi.org/10.25299/perspektif.2018.vol9(02).2210)
- Yustati. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Round Table untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 3(1), 71–78.